

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan abad 21 bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di kehidupan abad 21. Pendidikan abad 21 mengembangkan dan melatih seseorang untuk lebih kreatif dan berinovasi serta ahli dalam menggunakan berbagai teknologi untuk dapat menguasai berbagai bidang seperti bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting, dimana melalui pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan SDM berkualitas dengan memiliki kemampuan yang dapat bersaing di abad 21 (Kaufman, 2013).

Pendidikan di abad 21 mengharuskan siswa untuk dapat mencapai dan mempunyai beberapa keterampilan. Salah satu keterampilan tersebut ialah kemampuan mengambil keputusan. Menurut *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* dalam Zubaidah, (2016), keterampilan abad 21 dikategorikan menjadi: (1) *way of thinking* mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan; (2) *way of working*, mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja sama; (3) *tools for working*, mencakup kesadaran sebagai warga, pengembangan hidup, karir dan tanggung jawab sosial; (4) *skills for living in the world* mencakup literasi informasi, penguasaan teknologi informasi, dan komunikasi.

Pentingnya kemampuan pengambilan keputusan yaitu dapat membimbing siswa untuk mengambil suatu keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan di masa mendatang, seperti pemilihan karir dan gaya hidupnya (Mincemoyer & Perkins, 2003). Dengan mengambil keputusan yang tepat, diharapkan siswa dapat mencapai tujuannya dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan dengan memilih berbagai macam alternatif solusi. Adapun ciri pengambilan keputusan yang tepat ialah lebih banyak memiliki manfaat dibandingkan dengan resiko (Lee & Grace, 2010).

Pengambilan keputusan yang tepat tidak mudah untuk dilakukan. Ketika seseorang akan mengambil suatu keputusan, maka seseorang tersebut perlu mempertimbangkan berbagai macam alternatif solusi (Haupt, 2018). Oleh karena

itu, pengambilan keputusan perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Adapun cara tersebut yaitu menggunakan argumentasi, strategi metakognitif, integrasi pengetahuan sains dan menghadapkan siswa pada berbagai macam argumen berbeda melalui diskusi kelas secara berkelompok (Lee & Grace, 2010). Perlunya pembentukan kelompok dalam diskusi kelas yaitu kelompok memegang peranan penting dalam melatih argumentasi siswa dan pengambilan keputusan bersama dari berbagai macam perspektif dengan cara mengidentifikasi dan mempertimbangkan pro-kontra dari berbagai macam pilihan serta mengevaluasi nilai-nilai yang mendasari setiap pilihan tersebut (Lee & Grace, 2010). Adapun proses pembelajaran diskusi secara kelompok dapat ditunjang dengan model pembelajaran *Team-Based Learning*.

Team-Based learning (TBL) merupakan suatu model pembelajaran yang membentuk beberapa kelompok siswa (terdiri dari 5-7 orang) dengan tujuan siswa bekerja sama dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. Menurut McCormack & Garvan, (2014), kelebihan dari TBL ialah menekankan pembelajaran dalam kelompok dengan bersama-sama memecahkan masalah dan mengambil suatu keputusan, selain itu membatasi kebiasaan individualis sehingga siswa akan terbiasa untuk membuat keputusan dalam sebuah kelompok. TBL juga dapat meningkatkan performa siswa dalam memperoleh pengetahuan, serta membantu membuat strategi dan proses yang terlibat dalam mengambil keputusan.

Kenyataan saat ini, di sekolah masih dilakukan pembelajaran yang lebih dominan berpusat pada guru sehingga siswa menjadi kurang aktif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya (Dwirahayu, 2019). Adapun sesekali terdapat pembelajaran secara kelompok, namun pembelajaran kelompok tersebut dianggap masih kurang efektif untuk membuat semua anggota kelompok terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, setiap anggota kelompok terkadang tidak betul-betul memahami setiap konsep yang dibelajarkan. Hal ini dikarenakan ketergantungan siswa yang satu terhadap siswa lainnya, sehingga terdapat anggota yang tidak berkontribusi dalam pembelajaran kelompok. Dalam Dwirahayu (2019), pembelajaran TBL pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran kooperatif,

namun pada TBL terdapat pemberian tugas mandiri untuk mempelajari konsep yang akan dibahas di kelas. Melalui TBL diharapkan setiap siswa dapat berkontribusi dalam pembelajaran kelompok dengan cara memahami setiap konsep yang dibahas, karena setiap siswa sudah memiliki pengetahuan dasar dari tugas membaca materi yang diberikan di awal sebelum pembelajaran TBL dilaksanakan. Sehingga ketika diskusi kelompok dimulai, setiap anggota siswa dapat mengikuti jalannya diskusi. Hal lainnya yaitu dengan penerapan TBL, terdapat tes kelompok yang diberikan di awal pembelajaran, dimana setiap anggota siswa perlu berkerja sama untuk mengerjakan tes tersebut.

Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam proses kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kemampuan ini harus sering dilatih agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat (Mincemoyer & Perkins, 2003). Adapun cara melatih kemampuan pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, seperti pada mata pelajaran biologi. Biologi merupakan pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan melatih kemampuan pengambilan keputusan tersebut, diharapkan siswa dapat memilih dan menjalankan pola hidup yang lebih baik (Mincemoyer & Perkins, 2003). Pemahaman yang baik dalam materi ini diharapkan dapat menjadikan seseorang lebih baik lagi dalam menjaga dan menerapkan pola hidup sehat. Adapun materi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tentang kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu konsep yang penting untuk dipahami, baik pria maupun wanita. Pentingnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi khususnya bagi para remaja yaitu dapat menjaga dan meminimalisir gangguan kesehatan reproduksi, serta dapat mengetahui dampak yang dapat terjadi ketika kesehatan reproduksi tidak terjaga dengan baik. Selain itu, dengan memahami pentingnya kesehatan reproduksi, diharapkan dapat memperbaiki pola hidupnya menjadi lebih sehat sehingga terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi dan perilaku yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi serta dapat mengajak orang-orang disekitarnya untuk menjaga kesehatan reproduksi (Miswanto, 2014).

Kesehatan reproduksi meliputi cara mengatur pola hidup atau asupan makanan, cara memelihara kebersihan alat reproduksi, serta mempraktikan

perilaku kesehatan reproduksi, agar terhindar dari penyakit reproduksi seperti HIV, herpes, gonore, sifilis, dan penyakit lainnya. Dalam Khuziyah, *et al.*, (2015), penderita gangguan reproduksi selama tahun 2013 di Rumah Sakit Pekalongan, terdapat 1469 orang dengan persentase (17,02%) infeksi saluran kencing, (32,06%) untuk Flour albus/ keputihan, (0,61%) untuk *Candida albican*. Data lainnya menurut Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI dari 13 Rumah sakit pendidikan sepanjang tahun 2011-2013, prevalensi Herpes zoster di Indonesia mencapai 2.232 kasus, dan data dari WHO tahun 2012, diperkirakan 3,7 miliar orang dibawah usia 50 tahun atau 67% dari populasi manusia terinfeksi HSV-1/ Herpes simpleks. Kasus lainnya yaitu dalam Juniman (2018) disebutkan bahwa gaya hidup tidak sehat dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi seperti infertilitas. Adapun gaya hidup tidak sehat tersebut ialah merokok, mengonsumsi alkohol dan obesitas. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan reproduksi masih rendah.

Saat ini banyak produsen-produsen yang mengeluarkan produk-produk untuk menjaga kesehatan reproduksi, contohnya sabun pencuci organ kewanitaan, suplemen, serta produk pakaian dalam. Selain itu juga maraknya jenis alat kontrasepsi yang ada dipasaran. Dengan dikeluarkannya produk-produk tersebut, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan dilema bagi masyarakat untuk menggunakan produk tersebut atau tidak. Jika masyarakat yang kurang paham mengenai kandungan zat atau komposisi yang terdapat dalam produk tersebut, ditakutkan bukannya menyehatkan, tetapi malah menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Untuk itu diperlukannya kemampuan pengambilan keputusan yang baik agar dapat menentukan produk yang cocok digunakan atau dapat memilih alternatif lain dalam menjaga kesehatan reproduksi. Khususnya dikalangan remaja atau siswa SMA yang sedang dalam masa peralihan dan selalu ingin mencoba suatu hal yang baru. Oleh karena itu konsep kesehatan reproduksi perlu ditekankan dalam pembelajaran di kelas.

Penerapan *Team-Based Learning* (TBL) dalam materi reproduksi sub-topik kesehatan reproduksi dipilih karena saat ini pemahaman kesehatan reproduksi remaja dapat dikatakan masih kurang (Miswanto, 2014). Masa peralihan yang menyebabkan emosi para remaja sering tidak terkontrol dan selalu ingin mencoba

terkadang menjadikan mereka bersikap acuh terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Melalui penerapan pembelajaran secara berkelompok dengan TBL ini, diharapkan para remaja khususnya siswa baik itu perempuan maupun laki-laki lebih paham materi kesehatan reproduksi. Selain itu diharapkan juga mereka dapat menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi serta mengajak teman, masyarakat, untuk selalu memperhatikan dan menjaga kesehatan reproduksi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mencoba menerapkan pembelajaran TBL dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: “Bagaimana penerapan *Team-Based Learning* (TBL) untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum penerapan *Team-Based Learning*?
- 2) Bagaimana kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi sesudah penerapan *Team-Based Learning*?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi setelah diterapkan *Team-Based Learning*?

1.4. Batasan Masalah

Untuk mengatasi meluasnya permasalahan, maka dibuatlah batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan indikator penelitian Mincemoyer & Perkins (2003), yang terdiri dari: (1) mengidentifikasi masalah, (2) merumuskan alternatif-alternatif pemecahan masalah, (3) menganalisis resiko dan konsekuensi, (4) memilih alternatif, (5) mengevaluasi keputusan. Alasan digunakannya

indikator ini, karena memiliki kesamaan pada subjek penelitian yang digunakan yaitu remaja khususnya siswa SMA. Selain itu, indikator yang digunakan sangat jelas dan mudah untuk dipahami serta dapat dimodifikasi menjadi soal uraian.

- 2) Kesehatan reproduksi dalam penelitian ini merupakan sub materi dari sistem reproduksi, yang mencakup kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, khususnya alat reproduksi bagian luar, serta gangguan kesehatan reproduksi yang terjadi akibat pengaruh aktivitas kehidupan sehari-hari seperti merokok dan penggunaan alat kontrasepsi.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1) Menganalisis kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum penerapan *Team-Based Learning*.
- 2) Menganalisis kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi sesudah penerapan *Team-Based Learning*.
- 3) Menganalisis peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi setelah diterapkan *Team-Based Learning*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, dan guru, diantaranya:

- 1) Bagi siswa
 - a. Memudahkan siswa dalam memahami dan mempraktekan kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Mengajarkan siswa untuk dapat menghargai pendapat temannya
 - c. Meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran kelompok
 - d. Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mengenai kesehatan reproduksi.

- 2) Bagi guru

Memberikan contoh pembelajaran, dan gambaran mengenai penerapan pembelajaran khususnya penerapan *Team-Based Learning* dalam pembelajaran biologi.

1.7. Asumsi Penelitian

- 1) Kemampuan pengambilan keputusan siswa dapat dilatih melalui pembelajaran, dan dapat diukur dengan soal uraian berdasarkan indikator dari Mincemoyer & Perkins (2003).
- 2) *Team-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan (McCormack & Garvan, 2014).
- 3) Respon siswa terhadap penerapan *Team-Based Learning* dapat diukur melalui angket berupa skala likert (Jarjoura *et al.*, 2015).

1.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa mengenai kesehatan reproduksi melalui penerapan pembelajaran *Team-Based Learning*”.

1.9. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2018) dimana struktur skripsi terdiri dari lima bab, dan kelima bab tersebut saling berkaitan satu sama lain.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah penelitian yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi teori-teori dasar yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut mengenai pembelajaran *Team-Based Learning*, kemampuan pengambilan keputusan dan kesehatan reproduksi serta penelitian-penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian, subjek penelitian dan cara pemilihan subjek tersebut, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan teknik pengolahan data, analisis data, prosedur dan alur penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian.

BAB IV merupakan temuan dan pembahasan yang berisi pemaparan temuan dari pengolahan dan analisis data serta pembahasan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori dasar dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

BAB V merupakan simpulan berisi kesimpulan yang didapatkan dari penelitian, serta implikasi dan rekomendasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN